Didaktik : Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 04, Desember 2026

MEMBANGUN CRITICAL THINGKNG MELALUI PBL BERBASIS NEWS DETECTIVE PESERTA DIDIK KELAS VIII-D SMP NEGERI 13 MADIUN

Erika Permata Mukaromah[1], Sumani[2], Dewi Cahya Irani[3]
[1,2] Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI Madiun
[3]Guru Pendidikan Pancasila, SMPN 13 Madiun
[1]permataerika18@gmail.com, [2]sumani@unipma.ac.id m, [3]irani.cahya@gmail.com,

ABSTRACT

This study aims to enhance students' critical thinking skills through the implementation of a "news detective"-based Problem-Based Learning (PBL) approach in class VIII-D at SMPN 13 Madiun. The study was motivated by the students' low proficiency in analyzing information, evaluating evidence, and drawing conclusions. It was conducted as Classroom Action Research (CAR) spanning four stages: pre-cycle, Cycle I, Cycle II, and Cycle III. Data were collected through observation, interviews, learning assessments, reflection, and documentation. The indicators used to measure students' critical thinking were based on the framework of Robert H. Ennis. The results showed that critical thinking levels reached 37.56% (low category) in Cycle I, 60.25% (medium category) in Cycle II, and 89.91% (high category) in Cycle III. The implementation of the "news detective"-based PBL approach successfully encouraged students to identify problems, seek facts and evaluate information, distinguish between fact and opinion, and draw conclusions. Thus, the "news detective"-based PBL approach is effective in improving students' critical thinking skills.

Keywords: critical thingking, PBL, news detective

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan *critical thingking* peserta didik melalui penerapan PBL berbasis news detective di kelas VIII-D SMPN 13 Madiun. Latar belakang dari penelitian ini adalah peserta didik memiliki penilaian rendah dalam kemampuannya menganalisis informasi, mengevaluasi bukti, menarik kesimpulan. Penelitian ini merupakan PTK yang dilaksanakan dalam 4 tahapan, prasiklus, siklus I, siklus II, siklus III. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan penilaian pembelajaran, refleksi, dokumentasi. Indikator yang digunakan dalam mengukur *critical thingking* peserta didik merupakan pendapat dari Robbert H.Ennis. hasil penelitian menunjukkan pada siklus I diperoleh 37,56% pada kategori rendah, pada siklus II diperoleh 60,25% pada kategori sedang, pada siklus III diperoleh 89,91% padakategori tinggi. Penerapan PBL berbasis *news detective* mampu mendorong peserta didik untuk mengidentifikasi masalah, mencari fakta dan mengevaluasi informasi, membedakan fakta dan opini dalam permasalahan serta menarik kesimpulan. Dengan demikian, PBL berbasis *news detective* mampu meningkatkan *critical thingking* peserta didik.

Kata kunci : critical thingking, PBL, news detective

A. Pendahuluan

Sekarang ini, pembelajaran abad – 21 tidak hanya terfokus pada penguasaan materi, namun juga kemampuan peserta didik dalam menganalisis masalah, menerima

informasi, mengambil keputusan. Kemampuan yang penting ialah *critical thingking*. Peserta didik tidak hanya menerima informasi semata, namun merek ajuga belajar menganalisis bukti, mempertanyakan, mempertimbangkan dengan berbagai sudut pandang. (Bilqis Shafa et al., 2025) menegaskan bahwa perkembangan teknologi, termasuk AI, perlu disertai dengan dukungan perkembangan berpikir kritis dan literasi digital yang baik.

Salah satu mata pembelajaran yang menuntut siswa untuk berperan aktif serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis ialah mata pelajaran Pendidikan PPKn, (Kurniasari et al., 2025). *Critical thingking* diperlukan di setiap mata pelajaran, salah satunya PPKn. Peserta didik tidak hanya dituntuk untuk memahami konsep kewarganegaraan, namun juga menganalisis persoalan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Penelitian ini menggunakan indikator *ciritcal thingking* pendapat dari Robert H.Ennis. Ennis, R. H. (1985). *A logical basis for measuring critical thinking skills*. *Educational Leadership*, 43(2), 44–48, Ennis menyatakan beberapa indikator dalam *critical thingking* diantaranya

1. *Elementary clarification* (memberikan penjelasan sederhana)
2. *Basic support / the basis for the decision* (membangun keterampilan dasar)
3. *Inference* (menyimpulkan)
4. *Advanced clarification* (memberikan penjelasan lebih lanjut)
5. *Strategies and tactics* (mengatur strategi dan taktik).

Kondisi tersebut belum sepenuhnya ditemukan dalam pembelajaran PPKn di SMPN 13 Madiun khususnya di kelas VIII – D. berdasarkan hasil observasi awal dna komunikasi dengan guru pamong, peserta didik masih memiliki kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, menganalisis lebih mendalam dan mencari informasi sebanyak mungkin dengan temuannya. Penggunaan *chromebook* belum sepenuhnya diarahkan untuk mendukung proses pembelajaran. kemudahan dalam memperoleh informasi membuat peserta didik mencari jawaban instan tanpa melalui proses memahami, memeriksa, dan mengevaluasi informasi. (Herwandi et al., 2025) menunjukkan bawah pemanfaatan

teknologi digital perlu diarahkan untuk mendukung perkembangan berpikir kritis dan literasi digital peserta didik. Implementasi critical thingking peserta didik di tingkat SMP dapat dilihat dari beberapa tahapan sederhana diantaranya perencanaan, pelaksanaan, penilaian (Serano & Maria Montessori, 2021)

Salah satu model yang bisa diterapkan adalah PBL untuk menjawab permasalahan tersebut. PBL menempatkan masalah sebagai titik awal pembelajaran sehingga peserta didik terdorong mencari informasi, melakukan penyelidikan, berdiskusi, merumuskan solusi. (Nisa et al., 2024) menunjukkan bahwa PBL berpengaruh terhadap berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran PPKn. (Salma et al., 2024) berpendapat bahwa penerapan PBL yang dipadukan dengan pendekatan TPACK dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik SMP dalam pembelajaran PPKn. Dalam penerapan PBL untuk megukur critical thingking, menurut (Lutfiana et al., 2019) peserta didik mampu mencari, menganalisis dan memecahkan permasalahan yang di hadapi dengan membandingkan persepsi antar peserta didik lain dengan fakta dan pendukung lainnya, dari hal tersebut menimbulkan adanya perdebatan dan mengembangkan keterampilan berpikirnya.

(Yurinda & Hidayat, 2023) menyatakan bahwa hubungan baik yang terjalin antara guru dan siswa membuat pengaruh yang besar terhadap keaktifan siswa dan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran. Keterbaruan dalam penelitian ini adalah pada penerapan konsep "*news detective*". Merupakan aktivitas investigasi yang menempatkan peserta didik debagai detektif berika untuk mengidentfikasi persoalan, merumuskan pertanyaan dan permasalahan, merumuskan informasi, memeriksa bukti dan membedakan fakta / opini. Dalam penerapannya, *news detective* diintegrasikan dengan sintaks PBL dan didukung pemanfaatan teknologi digital. *Chrome book* dan suber digital diarahkan tidah hanya sebagai sarana memperoleh jawaban, tetapi sebagai media untuk menelusuri, membandingkan, mengevaluasi informasi.

Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **"Membangun *Critical Thingking* melalui PBL berbasis *news***

***detective* peserta didik kelas VIII-D SMPN 13 Madiun".** Penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif pembelajaran PPKn yang lebih efektif, kontekstual, bermakna, mengarahkan peserta didik dalam pemanfaatan informasi dan teknologi digital untuk mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Melalui penerapan PBL berbasis *news detective*, PTK dipilih karena berpotensi besar peneliti melakukan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan berdasarkan hasil refleksi pada setiap siklus. Sebjek penelitian adalah seluruh peserta didik kelas VIII-D SMPN 13 Madiun yang berjumlah 32 peserta didik. Pemilihan subjek penelitian dilakukan berdasarkan kategori di kelas VIII-D menunjukkan permasalahan berupa rendahnya keterampilan berpikir kritis, rendahnya partisipasi dalam pembelajaran, dominannya metode ceramah dalam pembelajaran sebelumnya.

Penelitian dilaksanakan di SMPN 13 Madiun pada bulan April 2026 – Mei 2026 dalam 3 siklus, Penelitian mencakup 4 tahapan yakni Pra-siklus, siklus I, siklus II, siklus III. Pra siklus bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi awal critical thingking peserta didik, sedangkan tindakan pada siklus I, siklus II, siklus III. Pembelajaran dirancang menggunakan kegiatan *news detective*, diskusi, presentasi, pemecahan masalah untuk meningkatkan *critical thingking* peserta didik. Setiap siklus meliputi 4 tahapan yakni perencanaan, penerapan tindakan, peninjauan, evaluasi.

Tahap perencanaan adalah mempersiapkan perangkat pembelajaran serta instrumen pembelajaran yang diperlukan dalam penelitian. Pelaksanaan tindakan merupakan tahap melaksanakan dari hasil rancangan pembelajaran dengan metode PBL *berbasis news detective*. Peninjauan adalah tindakan yang dilakukan untuk mengukur dan melihat perbandingan hasil penilaian indikator setelah diberi tindakan. Kemudian dilakukan refleksi dari hasil pelaksanaan perancangan pembelajaran dan hasil perolehan

penilaian indikator dalam penerapan *news detective*. Selanjnya temuan dalam refleksi akan dijadikan acuan dalam siklus berikutnya. Tindakan pada siklus berikutnya, peneliti menggunakan sajian data kuantitatif deskriptif yang didukung data kualitatif. Data kuantitatif dirancang melalui lembar observasi, asesmen diagnostik nonkognitif, penilaian LKPD, presentasi, refleksi peserta didik dan dokumentasi kegiatan untuk memperkuat temuan penelitian. pembenahan selanjutnya dan merangkai simpulan).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil penelitian

Data *critical thingking* peserta didik diperoleh melalui observasi secara langsung, wawancara terhadap guru pamong dan beberapa peserta didik khususnya pada pembelajaran PPKn. Lembar observasi dan wawancara menggunakan indikator critical thingking menurut Robert H.Ennis diantaranya:

1. *Elementary clarification* (memberikan penjelasan sederhana)
2. *Basic support / the basis for the decision* (membangun keterampilan dasar)
3. *Inference* (menyimpulkan)
4. *Advanced clarification* (memberikan penjelasan lebih lanjut)
5. *Strategies and tactics* (mengatur strategi dan taktik).

a. Hasil Prasiklus

Pra siklus dilaksanakan untuk memperoleh gambaran awal kemampuan berpikir kritis atau *critical thingking* peserta didik sebelum diterapkan pendekatan news detective. Pada tahap ini kegiatan pembelajaran sebelum menerapkan PBL. Pada tahap ini guru menggunakan instrumen penelitian berupa observasi langsung dengan indikator sesuai yang telah ditentukan dan wawancara kepada guru pamong dan peserta didik kelas VIII -D. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik masih asik dalam menjalankan aktivitasnya sendiri, rata-rata peserta didik terdistraksi dengan chrome book mereka serta penyampaian pembelajaran belum sepenuhnya optimal.

Tabel 1. Hasil prasiklus sesuai indikator critical thingking

Indikator critical thingking	Kategori	Jml	Porsentase
Basic skills	Penguasaan materi Kesesuaian materi	16	50% sedang
Elementary clarification	Kemampuan menjawab Kejelasan penyampaian	12	32% rendah
Advanced clarification	Kedalaman analisis	10	30% rendah
Strategies and tactics	Kerjasama tim	16	50% sedang
inference	Kejelasan penyampaian isi pembahasan	8	25% rendah

Berdasarkan hasil tersebut diperoleh rata-rata 37,4% maka dalam kategori rendah. Oleh karena itu guru menggunakan PBL berbasis *news detective* dalam penelitian ini untuk mencapai peningkatan pada tindakan dalam mengukur *critical thingking* peserta didik SMPN 13 Madiun khususnya kelas VIII- D.

b. Hasil Siklus I

Pada siklus I ialah tahap awal penerapan model *Problem Based Learning* berbasis *news detective*. Pada tahap ini peserta didik mulai diperkenalkan dengan pembelajaran yang menggunakan berita atau studi kasus sebagai sumber belajar utama. Peserta didik diminta untuk mengidentifikasi permasalahan yang terdapat dalam berita, mencari informasi yang relevan, serta menyampaikan hasil diskusi kelompok. Berikut hasil perolehan pada pembelajaran siklus 1:

Tabel 2. Hasil critical thingking siklus I

Indikator	Rerata	Porsentase	ket
BS	7,72	43%	Rendah
EC	7,41	42%	Rendah
AC	7,72	43%	Rendah
ST	7,34	41%	Rendah
IN	7,38	41%	Rendah

Berdasarkan tabel tersebut, indikator dengan capaian tertinggi adalah *Basic skills dan advanced clarification,* masing-masing sebesar 43%. Sementara itu, capaian terendah terdapat pada indikator *strategies and tactic* yaitu sebesar 41%. Namun secara keseluruhan indikator masih dalam kategori rendah.

Berdasarkan hasil pengukuran kemampuan bernalar kritis terhadap 32 peserta didik kelas VIII-D SMPN 13 Madiun. Diperoleh gamabran bahwa kemampuan bernalar kritis peserta didik measih didominasi oleh kategri rendah. Penilaian dilakukan dengan 5 indikator rumusan dari Robert H.Ennis yang terdiri dari BS, EC, AC, ST, IN. Hasil analisis menunjukkan bahwa 18 peserta didik atau sebesar kisaran 56% peserta didik pada kategori rendah. Kemudian sebanyak 9 peserta didik berkisar 28% berada pada kategori sedang, serta 5 peserta didik sekitar 16% mencapai kategori

tinggi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa lebih dari setengah peserta didik masih belum menunjukkan critical thingking secara optimal.

Secara keseluruhan *critical thingking* berada pada kategori rendah dengan rata-rata 41,47% . kondisi menunjukkan bahwa peserta didik masih memerlukan pembelajaran yang melatih mereka dalam mengidentifikasi permasalahan, memberikan penjelasan, analisis, klarifikasi kesimpulan, menarik kesimpulan. Apabila ditinjau dari setiap indikator yang paling tinggi adalah BS dan AC pada 43%, selanjutnya adalah EC dengan 42%, kemudian AC dan IN dengan 41%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam menentukan langkah, strategi atau alternatif penyelesaian permasalahan. Secara umum, hasil tersebut memperlihatkan bahwa critical thingking peserta didik kelas VIII-D SMPN 13 Madiun masih perlu ditingkatkan. Secara keseluruhan peserta didik pada kategori rendah menjadi dasar perlunya penerapan model pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi pembelajaran yang juga mampu memperluas pengetahuan dalam menganalisis permasalahan, menelaah informasi, menemukan fakta dan menyimpulkan secara mandiri.

c. Hasil siklus II

Pelaksanaan pembelajaran pada Siklus I merupakan tahap awal penerapan model *Problem Based Learning* berbasis *news detective*. Pada tahap ini peserta didik mulai diperkenalkan dengan pembelajaran yang menggunakan berita atau studi kasus sebagai sumber belajar utama. Peserta didik diminta untuk mengidentifikasi permasalahan yang terdapat dalam berita, mencari informasi yang relevan, serta menyampaikan hasil diskusi kelompok. Berikut hasil perolehan pada pembelajaran siklus 1.

Tabel 3. Hasil critical thingking siklus II

Indikator	Rerata	Porsentase	Kategori
BS	12,09	60,47%	Sedang
EC	11,94	59,69%	Rendah
AC	12,03	60,16%	Sedang
ST	12,06	60,31%	Sedang
IN	12,13	60,63%	Sedang

Berdasarkan hasil pengukuran *critical thingking* terhadap 32 peserta didik kelas VIII-D SMPN 13 Madiun, diperoleh rata-rata *critical thingking* sebesar 60,25% pada kategori sedang. Sebanyak 18 peserta didik 56,25% berada pada kategori rendah,

10 peserta didik 31,25% berada pada kategori sedang, 4 peserta didik 12,50% berada pada kategori tinggi. Ditinjau berdasarkan setiap indikator, capaian tertinggi terdapat pada sebesar 60,63% yang diikuti *basic skills* sebesar 60,47%, *strategies and tactic* sebesar 60,31%, serta advanced clarification sebesar 60,16*%, elementary clasification* memperoleh capaian terendah dengan 59,69%.

Secara keseluruhan, hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan critical thingking peserta didik dalam mengelola informasi, memberikan klarifikasi, stragtegi penyelesaian masalah, menganalisis permasalahan dan kesimpulan. Namun dominannya peserta didik dalam kategori rendah menunjukkan bahwa pengembangan ciritcal thingking. Dalam hal ini mulai terlihat PBL berbasis news detective memberikan kesempatan peserta didik untuk menganalisis berita dengan kasus nyata, mengevaluasi informasi, menyusun solusi secara mendiri dan perlu dioptimalkan.

d. Hasil siklus III

Pada Siklus III, penerapan model PBL berbasis *news detective* semakin optimal.

Tabel 4. Hasil critical thingking siklus III

Indikator	Rerata	Porsentase	Kategori
BS	18,19	90,94%	Sedang
EC	18,19	90,94%	Rendah
AC	18,19	90,94%	Sedang
ST	18,19	90,94%	Sedang
IN	17,16	85,78%	Sedang

Berdasarkan hasil pengukuran kemampuan *critical thingking* terhadap 32 peserta didik kelas VIII-D SMPN 13 Madiun, diperoleh rerata 89,91% berada pada kategori tinggi. Sebanyak 6 peserta didik 18,75% berada pada kategori sedang, sebanyak 26 peserta didik 81,25% mencapai kategori tinggi. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mampu menunjukkan *critical thingking* yang baik.

Ditinjau berdasarkan setiap indikator BS, EC, AC ST masing masing memperoleh 90,94% dengan kategori tinggi. Sementara itu, indikator 85,78% juga berada pada kategori tinggi. Kesimpulannya berdasarkan informasi dan bukti tersebut maka critical thingking merek aberkembang dengan baik.

Secara keseluruhan, hasil tersebut memperlihatkan bahwa *critical thingking* peserta didik berkembang secara optimal pada seluruh ketentuan indikator. Peserta didik dalam kategori tinggi pada tiap indikator menunjukkan bahwa mereka

mampu membangun keterampilan dasar dengan kemampuan penguasaan materi yang dibahas. Memberikan penjelasan sederhana dengan kemampuan menjawab serta menyampaikan pemahaman saat presentasi. Memberikan penjelasan lebih lanjut dengan kedalaman analisis materi. Memberikan penjelasan lebih lanjut dengan kedalaman analisis yang diperoleh dari tiap materi. Mengatur strategi dan taktik dalam kerjasama tim. Menyimpulkan pembelajaran yang telah dibahas dengan penyampaian isi pembahasan hasil analisis.

e. Rekapitulasi peningkatan hasil belajar

Peningkatan *critical thingking* peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut :

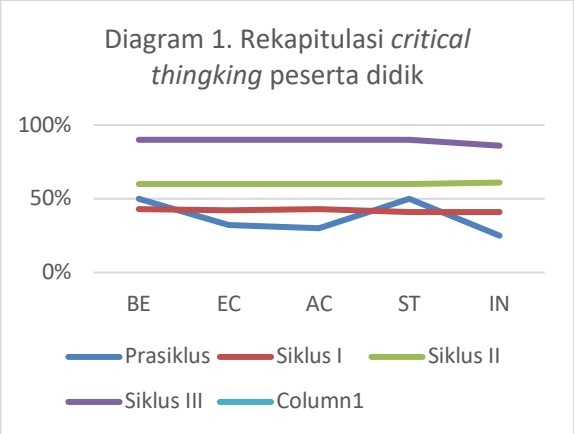
Tabel 5. Rekapitulasi rata-rata *critical thingking* peserta didik

Siklus	Rata - rata	Kategori
Siklus I	37,56%	Rendah
Siklus II	60,25%	Sedang
Siklus III	89,91%	Tinggi
Peningkatan siklus I-III	+52,35%	Rendah - tinggi

Tabel 6. Rekapitulasi pengukuran *critical thingking* peserta didik

Siklus	Rendah	Sedang	Tinggi
Siklus I	18 peserta didik (56,25%)	9 peserta didik (28,13%)	5 peserta didik (15,63%)
Siklus II	18 peserta didik (56,25%)	10 peserta didik (31,25%)	4 peserta didik (12,50%)
Siklus III	0 peserta didik (0%)	6 peserta didik (18,75%)	26 peserta didik (81,25%)

2. Pembahasan



Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dalam 1 pertemuan prasiklus dan 3 siklus pembelajaran, *critical thingking* peserta didik menunjukkan peningkatan secara bertahap pada tiap siklusnya. Pada siklus I rata *critical thingking* mencapai 37,56% berada pada kategori rendah. Sebanyak 18 peserta didik dengan capaian 56% berada pada kategori rendah, dan 5 peserta didik sekitar 16% pada kategori tinggi. hasil tersebut menunjukkan bahwa critical thingking peserta ddik pada tahap awal penerapan *news detective* masih belum optimal.

Pada siklus II, rerata *critical thingking* berada pada kategori sedang dengan porsentase 60,25%. Peserta didik pada kategori sedang berkisar 10 peserta didik atau sekitar 31%.

Namun meskipun masih banyak juga peserta didik pada kategori rendah, hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan *news detective* memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan peserta didik dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi.

Pada siklus III, kemampuan *critical thingking* peserta didik mencapai 89,91% termasuk pada kategori tinggi. Sebanyak 26 peserta didik 81,25% mencapai kategori tinggi dan beberapa diantaranya memiliki kenaikan yang signifikan dan termasuk pada kategori sedang. Pada siklus III ini, meskipun indikator peserta didik pada kategori rendah sudah tidak ada, namun kemampuan mereka masih perlu diperdalam lagi dengan pembiasaan – pembiasaan lainnya agar mereka lebih terbiasa dan terlatih dan *critical thingking* mereka semakin terbentuk karena menjadi terbiasa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam menganalisis informasi, memberikan klarifikasi, menentukan strategi penyelesaian masalah dan menarik kesimpulan semakin berkembang.

Secara keseluruhan, *critical thingking* peserta didik mengalami peningkatan sekitar dari 27,56% menjadi 89,91% dengan kategori tinggi. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang diterapkan mampu memberikan efek pada *critical thingking* peserta didik secara bertahap. Dengan demikian, penerapan PBL berbasis *news detective* dapat dinyatakan berhasil dalam meningkatkan *critical thingking* peserta didik kelas VIII-D SMPN 13 Madiun.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil PTK yang telah dilakukan dalam 3 siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan PBL berbasis *news detective* mampu menunjukkan penigkatan *critical thingking* peserta didik kelas VIII-D SMPN 13 Madiun. Penerapan pembelajaran melalui kegiatan dalam identifikasi masalah, analisis masalah, serta mencari fakta dan opini yang sesuai dalam mengkaji kasus nyata yang telah terjadi. Hal tersebut terlihat dari adanya

peningkatan rata-rata kemampuan *cirtical thingking* dari 37,56% menjadi 60,25% dan meningkat lagi menjadi 89,91%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas PBL berbasis *news detective* masuk ke dalam sintaks PBL yang tidak hanya membantu peserta didik memahami materi tetapi juga melatih kemampuan mereka dalam kemampuan menganalisis permasalahan, memberikan penjelasan, mencari bukti nyata dari berita dan opini. Dengan demikian, PBL berbasis *news detective* dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran berdeferensiasi yang sifatnya kontekstual dan bermakna dalam mengembangkan critical thingking peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Bilqis Shafa, A., Adawiyah, ah, Najwa Sabila, A., Annidiyah, N., Maghfiroh, matul, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, J., Tarbiyah dan Keguruan, F., & Ibrahim Malang, M. (2025). *Faculty of Tarbiyah and Teaching Training Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Strategi Literasi Digital dalam Mengurangi Ketergantungan Mahasiswa PAI pada Teknologi AI*. *10*, p.

Herwandi, Ilham, & Lukman. (2025). The Effectiveness of Artificial Intelligence (AI)-Based Digital Learning in Developing Students' Critical Thinking Skills and Digital Literacy History. In *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial dan Humaniora* (Vol. 1, Number 1). https://jurnal.itkpi.ac.id/index.php/cerdas49

Kurniasari, B., Jambi, U., & Usmanto, H. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Guided Inquiry Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa PPKn SMPN 19 Jambi Irzal Anderson. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, *9*, 2025. https://doi.org/10.31571/jpkn.v9i1

Lutfiana, R. F., Mansur, M., & Kurniawan, S. T. (2019). *PENINGKATAN CRITICAL THINKING DALAM PEMBELAJARAN PPKn MELALUI MODEL CONTROVERSIAL PUBLIC ISSUES DI KELAS VII MTs*

NEGERI KOTA BATU. *5*(1). http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jinop

Nisa, K., Dwina Angga, P., & Guru Sekolah Dasar, P. (2024). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. *Journal of Classroom Action Research*, *6*(4). https://doi.org/10.29303/jcar.v6i4.9617

Salma, S. N., Nuswantari, & Wismarini, siti N. (2024). *PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DALAM PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DENGAN PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) BERBASIS PENDEKATAN TPACK DI KELAS VII C SMP NEGERI 12 KOTA MADIUN TAHUN AJARAN 2024/2025*. *12*.

Serano, B., & Maria Montessori. (2021). Implementasi Berpikir Kritis dan Kreatif dalam Pembelajaran PPKn di SMP Negeri 8 Kota Padang. In *Journal of Civic Education* (Vol. 87, Number 1).

Yurinda, E. F., & Hidayat, A. (2023). MENINGKATKAN AKTIVITAS, KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR PADA PEMBELAJARAN PPKN MENGGUNAKAN MODEL BINGKA. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, *2*(2), 184–193. https://doi.org/10.33578/kpd.v2i2.194